

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA KUMPULAN PUISI
BANTALKU OMBAK SELIMUTKU AINGIN
KARYA D. ZAWAWI IMRON**

Ryan Hidayat
Universitas Indraprasta PGRI
ryan.hidayat@unindra.ac.id

Tujuan artikel ini untuk menganalisis kajian semiotika pada kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D. Zawawi Imron. Dalam mengapresiasi puisi sering kali menyebabkan kecenderungan pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Kecenderungan pertama akan memperhatikan kesadaran dan ketidaksadaran pengarang, serta seluruh lingkungan sosial, politik, dan intelektualnya sebagai penentu makna puisi. Kecenderungan kedua beranggapan bahwa makna puisi yang sesungguhnya merupakan hasil atau akibat dari interaksi antara pembaca dan puisi yang dibaca.

Kata Kunci : Analisis, Semiotika, Puisi

PENDAHULUAN

Puisi adalah suatu sistem penulisan yang margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Beberapa ahli yang merumuskan pengertian puisi menggunakan berbagai pendekatan Slamet Mulyana (1956) memberi batasan puisi dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik, karena puisi merupakan karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa tetapi juga berhubungan dengan masalah jiwa.

Dalam mengapresiasi puisi sering kali menyebabkan kecenderungan pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Kecenderungan pertama akan memperhatikan kesadaran dan ketidaksadaran pengarang, serta seluruh lingkungan sosial, politik, dan intelektualnya sebagai penentu makna puisi. Kecenderungan kedua beranggapan bahwa makna puisi yang sesungguhnya merupakan hasil atau akibat dari interaksi antara pembaca dan puisi yang dibaca. Jadi, kecenderungan kedua bertentangan dengan kecenderungan yang pertama: apabila yang pertama berpusat pada

kausalitas atau sebab-musabab kelahiran puisi, maka yang kedua berpusat pada efek puisi.

Salah satu karya sastra yaitu puisi. Salah satu cara untuk memberikan kritik pada puisi adalah melalui pendekatan semiotik. Adapun puisi yang akan penulis kritik adalah kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D. Zawawi Imron.

Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi. Menurut Eagleton, semiotik atau semiologi berarti ilmu tanda-tanda (*sign*) secara sistematis. Semiotik menunjukkan bidang kajian khusus, yaitu sistem yang secara umum dipandang sebagai tanda, seperti puisi, rambu-rambu lalu lintas dan nyanyian burung.

Ada tiga jenis tanda yaitu *ikonik*, *indeksikal*, dan *simbolik*. Ikonik adalah tanda yang menyerupai obyeknya seperti foto seseorang. Indeksikal adalah tanda yang memiliki hubungan dengan obyeknya, seperti asap dengan api.

Simbolik adalah tanda yang secara abstrak atau konvensional dikaitkan dengan rujukannya. Dengan simbolik sesuatu yang abstrak bisa dijadikan lebih konkret, dan dengan simbolik dapat pula memberikan kesan yang dalam dan pengalaman yang luas tentang sesuatu keadaan atau hal yang mempunyai sifat bermacam-macam. Simbolik pada dasarnya ialah kiasan, simbolik banyak digunakan dalam pengimajian. Dengan menggunakan kata-kata tertentu sebagai perlambangan dapat memudahkan pemahaman oleh pembaca mengenai sesuatu keadaan yang abstrak, karena sesuatu yang semula abstrak telah dikonkritkan oleh lambang-lambang yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian berasal dari antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D. Zawawi Imron. Data dalam penelitian ini berasal dari seluruh kata-kata dalam setiap bait serta gaya bahasa yang

terdapat dalam puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D. Zawawi Imron.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku kumpulan puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D. Zawawi Imron penulis akan meneliti 5 puisi yang terdapat dalam buku tersebut.

Sejenis Kabar

Pada malam yang hendak pamitan
Merai menanyakan embun kemarau
Lalu terdengar bisik-bisik angin
Didaun padi

“anak yang hilang dalam kandungan
Akan datang pagi ini menjemput mayat
ibunya

Untuk dikubur diubun bulan”

Sedang bulan sudah tenggelam
Membawa pesan-pesan alam

Di langit

Di balik awan yang samar-samar
Terlukis sebuah senyuman

Dari susunan puisi diatas mempunyai susunan yang tidak teratur, bait satu berjumlah 4 baris, bait kedua berjumlah 5 baris, bait ke 3 berjumlah 2 baris dan bait ke 4 berjumlah 3 baris.

Puisi ini menggambarkan tentang berita duka. Sang penyair menggambarkan sebuah kabar burung dipagi hari yang berisi tentang seorang anak yang belum pernah bertemu dengan ibunya sejak dilahirkan, dan dia mendapat kabar dipagi hari atas kematian ibunya, kemudian di susul oleh dia (anak) yang dikubur kesunyian. Terlihat pada :

Pada malam yang hendak pamitan
Merai menanyakan embun kemarau
Lalu terdengar bisik-bisik angin
Didaun padi
“anak yang hilang dalam kandungan
Akan datang pagi ini menjemput mayat
ibunya
Untuk dikubur diubun bulan”

Simbol-simbol :

- Malam yang hendak pamitan
- Hilang dalam kandungan
- Datang pagi ini
- Mayat ibunya
- Di kubur siubun bulan
- Bulan sudah tenggelam
- Awan yang samar-samar

Pesan

Kalau aku datang malam
Sambutlah aku
Dengan buah siwalan muda
Yang putih

Kudamba minum
Seteguk nira

Yang bening
Yang menetes
Dari matamu

Tak usah engkau bicara
Seteguk nira yang bening
Cukuplah
Buat kubawa pergi
Mungkin
Tak kembali

Dari puisi di atas mempunyai susunan yang teratur bait 3. Bait 1 terdiri dari 4 baris, bait 2 terdiri dari 5 baris, dan bait 3 terdiri 6 baris.

Apabila puisi ini diartikan maka penyair menggambarkan seseorang memberikan pesan kepada kekasihnya, karena ia akan pergi jauh dan mungkin tidak akan kembali.

Kata-kata “kudamba minum” mengartikan bahwa seseorang yang mendambakan kekasihnya waktu semasa berkasih sayang, karena ia akan pergi. Dambaan itu dapat dilihat dari ungkapan kata “seteguk nira” mengartikan bahwa kasih sayang yang diberikan. Perasaan sayang dilihat ungkapan kata “Yang bening” mengartikan bahwa benar-benar kerasa rasa yang diberikan, benar-benar melekat, lihat pula pada kata “yang menetes” dan “dari matamu” artinya benar-benar merasakan nikmatnya bercinta dan kenangan.

Simbol-simbol :

- Buah siwalan
- Seteguk nira
- Seteguk nira yang bening

Pada puisi “Pesan” ini, karya puisi ini bagus karena sudah menggunakan makna kiasan dan majas, pemilihan kata yang digunakan sudah tepat. Tetapi kekurangan puisi ini pada setiap baitnya itu selalu di penggal, penggalan puisi dan terkesan tidak nyambung. Contoh pada bait pertama :

Kalau aku datang malam

Sambutlah aku

Dengan buah siwalan muda

Yang putih

Menurut penulis ini kata yang rancu, berbeda bila kita ubah rangkaian katanya.

Kalau aku datang

Malam sambutlah aku

Dengan buah siwalan muda

Yang putih

Gadis Kampung Jambangan

Dalam kumandang saronen pesta kerapan

Kujumpa seorang dara

Dengan agak-agak pada hatinya

Lalu diraihnya bulan yang biru

Pada mata penyair

Aku ingat di sini Madura

Lalu terbayang kesekian kilat celurit

Sehingga kedua hati

Saling menyanyi sendiri-sendiri

Dari puisi di atas mempunyai susunan yang teratur bait 2. Bait 1 terdiri dari 5 baris dan bait 2 terdiri dari 4 baris.

Kata-kata “dalam kumandang saronen pesta kerapan” mengartikan bahwa pada saat ada acara pesta kerapan, “kujumpa seorang dara” bertemu dengan seorang wanita, “dengan agak-agak pada hatinya” dengan malu-malu mereka melirik, “lalu diraihnya bulan yang biru” merasakan getaran di hatinya, seolah-olah meraih hatinya, “pada mata penyair” pada kedua insan.

Simbol-simbol :

- Saronen pesta kerapan
- Dara
- Bulan yang biru
- Mata penyair
- Kilat celurit
- Menyanyi sendiri-sendiri

Ibu

Kalau aku merantau lalu datang musim
kemarau
Sumur-sumur kering, daunan pun gugur
bersama reranting
Hanya mata air airmatamu, ibu, yang tetap
lancar mengalir
Bila aku merantau
Sedap kopyor susumu dan ronta
kenakalanku
Di hati ada mayang siwalan memutikkan
sari-sari kerinduan

Lantaran hutangku padamu tak kuasa
kubayar

Ibu adalah gua pertapaanku
Dan ibulah yang meletakkan aku di sini
Saat bunga kembang menyerbak bau
sayang
Ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
Aku mengganggu meskipun kurang
mengerti
Bila kasihmu ibarat samudera
Sempit lautan teduh
Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
Tempatku berlayar, menebar pukat dan
melempar sauh
Lokan-lokan, mutiara dan kembang laut
semua bagiku
Kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang
pahlawan
Namamu, ibu, yang kan kusebut paling
dahulu
Lantaran aku tahu
Engkau ibu dan aku anakmu
Bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
Ibulah itu, bidadari yang berselendang
bianglala
Sesekali datang padaku
Menyuruhku menulis langit biru
Dengan sajakku

Jika dilihat dari susunan puisi diatas mempunyai susuna yang teratur bait 1

berjumlah 3 baris, bait ke 2 berjumlah 4 baris, bait ke 3 berjumlah 5 baris, bait ke 4 berjumlah 9 baris, bait ke 5 berjumlah 6 baris.

Sang penyair menggambarkan kasih sayang seorang anak kepada ibu terlihat pada bait pertama yaitu Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau, Sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting, Hanya mata air airmatamu, ibu, yang tetap lancar mengalir.

Yang memiliki arti bahwa saat dia pergi jauh, timbul kesulitan yang datang bertubi-tubi dan hanyapengorbananmu tetap abadi, dan bait ke 2 yang berisi Bila aku merantau Sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku Di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar, yang diartikan bila aku jauh timbul rasa manjaku dan kekanak-kanakanku, sedang hati merasakan kerinduan, itu semua karena pengabdianmu dan pengorbananmu terlalu berharga, dan bait ketiga Ibu adalah gua pertapaanku, dan ibulah yang meletakkan aku di sini, Saat bunga kembang menyerbak bau sayang, ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi, aku mengangguk meskipun kurang mengerti, yang bila diartikan ibu adalah rumahku dan ibu adalah orang yang melahirkanku, saat aku tumbuh dewasa ibu menasehatiku, aku berkata ia meskipun

aku kurang paham. dan bait selanjutnya Bila kasihmu ibarat samudera

Sempit lautan teduh, empatku mandi, mencuci lumut pada diri, tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh, lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku, kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan, namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu, lantaran aku tahu, engkau ibu dan aku anakmu, yang memiliki arti kasih sayang luas dalam tiada ujung, tiada tempat berpijak, untuk menceritakan segala resahku, memberi nasihat-nasihat yang baik, kalau aku ditanya siapa idolaku, aku menjawab ibu adalah idolaku, semua tahu bahwa ibu adalah ibuku.

Simbol-simbol :

- Merantau
- Musim kemarau
- Sumur kering
- Daun gugur
- Reranting
- Air mata
- Sedap kopyor
- Mayang siwalan
- Memutikan
- Gua pertapaan
- Meletakkan
- Bunga kembang menyerbak
- Bau sayang
- Samudera
- Sempit lautan teduh

- Memcuci lumut
- Berlayar
- Menebar pukut
- Melempar sauh
- Lokan-lokan
- Mutiara
- Kembang laut
- Ujian lalu
- Pahlawan
- Berlayar
- Angin sekal
- Bidadari yang berselendang
bianglala
- Langit biru

Tamu

Pohon siwalan melambai kabut
 Karena angin tak mungkin memanggil
 senja dan siang

Dan siang tak seteduh lagu seruling itu

Yang masih hanya ayun kembang buncis
 Di penghujung kokok ayam terhamparlah
 laut

Oi, ada perahu melempar sauh
 Membongkar muatan bunga-bunga subuh

Dari bait pertama sampai tiga dilukiskan suasana yang hampir gelap sedang angin tak dapat mengembalikan suatu keadaan menjadi terang, di suasana yang redup suara seruling tidak semerdu pada siang hari.

Paragraf kedua menggambarkan suasana pagi hari buta (subuh) terdengar suara kokok ayam yang sekaligus terhampar luas lukisan alam (laut), dan juga terdapat perahu nelayan yang membangunkan bunga-bunga di subuh hari.

Simbol-simbol :

- Pohon siwalan
- Memanggil senja
- Lagu seruling
- Ayun
- Kembang buncis
- Kokok ayam
- Melempar sauh
- Bunga-bunga subuh

Lagu Petani

Pada tekstur tegalan
 Sehabis ayun cangkul musim penghujan
 Ada corak hati menyimpan nyanyian
 Kini yang dekat adalah pantai

Di pantai
 Yang padanya tak tiba rindu
 Setangkai seludang
 Merangkum buliran mayang

Dan mayang
 Akan setia
 Mengharumkan keringat segar
 Samapi jauh ke padang mahsyar

Dalam doamu, sahabatku!
 Ku lihat kupu-kupu akan hinggap
 Ke kembang randu. Oh, Tuhanku!

Pada paragraf pertama menggambarkan suasana pantai yang menyimpan nyanyian seorang petani di kala musim penghujan. Pada paragraf kedua suasana pantai yang sunyi tak ada rasa rindu yang ada hanya setangkai seludang yang mendekap buliran mayang.

Paragraf tiga walaupun padang mahsyar berjarak jauh, mayang berjanji akan tetap setia dan mengharumkan keringat segar.

Paragraf ke-empat dalam doa seorang sahabat tergambar kupu-kupu yang indah yang akan hinggap di kembang randu

Simbol:

- Tekstur tegalan
- Ayun cangkul
- Corak hati
- Setangkai seludang
- Buliran mayang
- Keringat segar
- Padang mahsyar
- Kembang randu

Senja

Jika senja bermandi jingga
Selamat pulang, bocah gembala!
Derap langkah sapimu
Di bentang hatiku

Hidup angin dan napas
Langit dan pandang mata jauh lepas
Teduh jiwa merdeka:
Hati kandang dan sumur batu

Jika dilihat dari susunan puisi diatas mempunyai susunan yang teratur pada bait 1 berjumlah 4 baris, dan bait 2 berjumlah 4 baris

Sang penyair menggambarkan kepulangan sang penggembala dengan derap langkah sapinya, terlihat pada kalimat berikut, Jika

senja bermandi jingga, selamat pulang, bocah gembala! Derap langkah sapimu, Di bentang hatiku,

Paragraf selanjutnya berisi tentang kebebasannya dari pekerjaannya penggembala, terlihat pada kalimat berikut, Hidup angin dan napas, Langit dan pandang mata jauh lepas, Teduh jiwa merdeka, Hati kandang dan sumur batu,

Simbol

- Senja bermandi jingga
- Jiwa merdeka
- Hati kadang
- Sumur batu

Padang tak Terjangkau

Akan datang dari padang
Akan pergi dari padang
Padang di pundak kemarau
Padang di jantung musim penghujan
Ada lagi padang
Jauh dan tak terjangkau

Jika dilihat puisi di atas mempunyai susunan 1 bait. Bait 1 terdiri dari 6 baris. Apabila puisi ini diartikan maka penyair menggambarkan manusia yang tidak bisa menjangkau padang yang akan di jangkau. Kata-kata “padang di pundak kemarau” artinya bahwa sejauh mata memandang bahwa padang itu ingin di jangkau, tetapi hanya impian saja. Lihat pada baris berikutnya “padang di jantung musim penghujan” artinya padang itu hanya tinggal kenangan saja, walaupun sudah di musim penantian. “Ada lagi padang”, artinya ada lagi padang dalam penantian,

“jauh dan tak terjangkau” artinya ada lagi padang, tetapi jauh dan sulit untuk terjangkau.

Simbol-simbol :

- Pundak kemarau
- Di jantung musim penghujan
- Terjangkau

Pantai Dinari

Bulan lelah diatas malam
Tapi panas jahe menjalar didasar hati
Mulai ada suara yakin
Dan sesuatu yang akan takluk mendingin
Menyani riak yang dirayap angin

Pada layar yang mulai tergelar
Terkibar hati dari daratan hijau
Hati yang bersolek diatas teluk biru yang beradu
Oi, dinginnya angin dinari !

Jikapun tegak mewarnai kehidupan
Di bawah bulan yang mulai bendereng
Layar yang kembang menebik pada pantai
- Selamat tinggal !
- Selamat jalan !

1968

Jika dilihat dari susunan puisi diatas mempunyai susunan yang teratur bait 1 berjumlah 4 baris, bait ke 2 berjumlah 5 baris

Puisi ini menggambarkan Perpisahan Sang penyair menggambarkan sebuah perpisahan dimalam hari terlihat pada Bulan lelah diatas malam, tapi panas jahe menjalar didasar hati, mulai ada suara yakin, dan sesuatu yang akan takluk

mendingin, menyani riak yang dirayap angin, Jikapun tegak mewarnai kehidupan, Di bawah bulan yang mulai bendereng, Layar yang kembang menebik pada pantai

- Selamat tinggal !
- Selamat jalan !

Simbol

- Panas jahe
- Suara yakin
- Takluk mendingin
- Menyani riak
- Dirayap angin
- Tergelar
- Retakbir hati
- Daratan hijau
- Hati yang bersolak
- Teluk biru
- Beradu
- Angin dinari
- Layar yang kembang
- Menabik pada pantai

Musim Labuh

Jatuh gerimis musim labuh
Wahai, manis!
Pada wangi tanah siwalan
Ada bau sendu menikam
Kutatap sepi
Paras ladam yang merangkum merah membasah
Hanya seorang petani
Menghayati hakekat sepi
Di kaki bukit

Ada nyanyi pilu bening
Hasrat yang biru memburu wangi ke puncak bukit
Cuaca dingin
Mengabur bersama warna
Rindu yang ungu

Gerimis kembali jatuh
Di sini, manis!
Ada hakekat baru tumbuh
Yang kurengkuh

Puisi di atas menggambarkan suasana musim labuh yang sepi dan dengan cuaca yang gerimis di kaki bukit di berengi dengan kerinduan dengan cuaca yang dingin dan rasa rindu yang menggebu seorang petani namun walaupun begitu semua terasa manis karena tumbuh lagi bibit labuh yang baru

Simbol-simbol :

- Musim labuh
- Tanah siwalan
- Sendu menikam
- Kaki bukit
- Pulu bening
- Mengabur
- Rindu yang ungu
- Gerimis
- Memburu wangi
- Hakekah
- Kurengkuh

KESIMPULAN

Penggunaan semiotika dalam kumpulan puisi “Bantalku Ombak Selimutku Angin” karya D. Zawawi Imron ditemukan penggunaannya. Lebih banyak simbol yang ada dalam kumpulan puisi tersebut.

Dari kelima judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi “*Bantalku Ombak Selimutku Angin*” semuanya menggunakan unsure semiotic

berupa symbol warna, puisi tersebut meliputi *Senja yang Merah, Di bawahlayar, Di Tengah Hamparan Sawah,* dan *Pertemuan dengan Pak Dirman.*

DAFTAR PUSTAKA

- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada: University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: FSUGM.